



MULTIKULTURALISME MASYARAKAT ISLAM PADA ZAMAN NABI DAN KHULAFUR RASYIDIN

Edi Purnomo

STAI Al-Hidayat Lasem Rembang
edipurnomofawaz@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Multikulturalisme, Rosulullah, Khulafaurrosyidin	Kedatangan Islam dan Pengusungnya Muhammad SAW. Pada pertengahan tahun, terjadi revolusi besar dalam masyarakat Arab. Sebelum masuknya Islam, masyarakat Arab merupakan masyarakat yang mengabaikan atau tidak menaati fitrah manusia. Pada waktu terjadi perang antar suku yang berlangsung selama puluhan tahun, anak perempuan dikubur hidup-hidup, berhala disembah, dan masyarakat dengan status sosial rendah ditindas oleh bangsawan. Hal itu telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Seolah-olah inilah keseluruhan pandangannya tentang kehidupan. Bukan itu saja, fanatisme kesukuaan yang begitu kental, penempatan posisi perempuan yang sangat rendah telah lazim dalam kehidupan mereka kala itu.

Korespondensi:	Abstract
edi_pur@staialhidayatlasem.ac.id	<i>The arrival of Islam and its proponent Muhammad SAW. In the middle of the year, there was a major revolution in Arab society. Before the arrival of Islam, Arab society was a society that ignored or did not obey human nature. During inter-tribal wars that lasted for decades, girls were buried alive, idols were worshipped, and people with low social status were oppressed by nobles. It has become part of their lives. As if this was his entire outlook on life. Not only that, tribal fanaticism was very strong, women's placement in a very low position was common in their lives at that time.</i>

PENDAHULUAN

Sayyid Quthub, Menurutnya, *jahiliyah* bukanlah bagian dari kata pada waktu tertentu, dalam hal ini sebelum Islam, tapi merupakan situasi tertentu dalam masyarakat tertentu. Ada kemungkinan bahwa situasi seperti itu selalu terjadi dalam masyarakat baik masa lalu, sekarang dan akan datang. Menurutnya, ketidaktahuan bukan berarti waktu pastinya sudah berakhir dan tidak bisa terulang Kembali. Ia menulis:

Artinya: *“Sesungguhnya jahiliyah bukanlah periode tertentu dari suatu zaman, tetapi ia adalah suatu kondisi. Kondisi ini ada pada masa lalu, ada pada saat ini, dan juga ada pada masa depan. Kondisi ini memiliki sifat jahiliyah yang bertentangan dan bertolak belakang dengan Islam. Dengan demikian, orang yang tidak mengikuti hukum Allah berarti ia mengikuti hukum jahiliyah; dan orang yang menolak syariat Allah berarti ia menerima syariat jahiliyah dan hidup dalam kejahilan”*.

Di sini sangat jelas sekali bahwa Sayyid Quthub mengatakan bahwa jahiliyah tidak terikat oleh suatu masa tertentu, namun bisa terjadi ketika masyarakat hidup dengan memilih jalan selain ketentuan Allah.

Banyak juga yang beranggapan bahwa Jahiliyah berarti bodoh, tidak mengenal baca tulis, dan sangat sedikit karya tulis. Padahal kenyataannya jahiliyah yang disematkan pada masyarakat Arab di masa itu berarti biadab, sesat, melampaui batas dan menyimpang, itulah sifat utama yang melekat pada masyarakat Jahiliyah.

Sejak zaman Jahiliyah, bangsa-bangsa Arab sudah berbeda berbagai sifat dan karakter positif seperti keberanian, ketahanan fisik yang kuat, daya tahan yang kuat, iman harga diri dan martabat, cinta kebebasan, kesetiaan kepada sultan dan, hidup mudah, ramah, pintar dalam puisi dan sebagainya. Tapi sifat dan karakter ini memang demikian. Hal-hal baik seperti ini hilang dari ruang sekitarnya kehidupan mereka, yaitu ketidakadilan, kejahatan dan kepercayaan melawan takhayul. Kehidupan dalam ketidaktahuan sebenarnya adalah manifestasi karena kesenjangan sosial akibat

kehidupan yang biadab, penyalahgunaan, minum alkohol, perjudian, prostitusi dan pembunuhan adalah pemandangan umum ke dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam hal ini kesukuan yang kuat diantara kabilah tersebut akan membawa mereka kepada fanatik kesukuan hingga saat ini, sehingga bisa penulis simpulkan jika pada era saat ini masih ada fanatik terhadap golongannya dan intoleran terhadap golongan yang lainnya bisa dikatakan itu adalah jahiliyah modern.

B. Multikulturalisme di Mekah

Sebelum masuknya Islam, ada banyak agama di negara ini Arab, termasuk Yahudi dan Kristen. Bahkan pada masa jahiliyah, sebagian besar penduduk Arab menyembah berhala. Sebagian kecil ada Yahudi di Yatsrib, Kristen Najran di Arab Selatan dan beberapa di Mekah yang beragama Hanif. Agama pagan pertama kali didirikan oleh 'Amru bin Luhay dari Syam ke Makkah dan diakui sebagai agama baru oleh Bani Khuza'ah, keturunan 'Amru yang bertanggung jawab atas Ka'bah pada saat itu. Agama pagan kemudian berkembang pesat menjadi agama mayoritas penduduk kota Makkah.

Mekah menjadi pusat ka'bah yang menjadi pusat keagamaan pada saat itu, sangat ramai dikunjungi karena terletak di persimpangan antara Yaman dan Suriah, dari Abyssinia ke Irak, menghubungkan rute perdagangan dan jaringan bisnis. Awalnya didirikan sebagai pusat perdagangan dan keagamaan saja, namun orang-orang merasa nyaman ketika berada di Mekah karena merupakan tempat suci untuk beribadah. Kondisi kepercayaan bangsa Arab sebelum Islam datang digambarkan oleh para ahli berbeda-beda. Seperti yang dikutip Abdul Aziz, terlepas dari pendapat para ahli pada masa sebelum masuknya Islam (zaman *Jahiliyyah*) bahwa orang Arab digambarkan sebagai penganut keyakinan dan agama yang berbeda. Di antara mereka ada yang beriman kepada Tuhan dan Ke-esaan-Nya. Ada yang lain beriman kepada Tuhan sambil menyembah berhala, beriman kepada berhala tersebut, karena berhala membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan. Diantaranya ada yang menganut agama Yahudi, Kristen dan majusi. Beberapa dari mereka tidak mempercayai apa pun.

Sebagian ada yang meyakini Tuhan untuk kehidupan dunia, bukan untuk akhirat. Sebagian yang lain ada yang percaya pada roh-roh dan benda langit.¹

Tidak jauh dari kemunculan agama islam, berkembang kecenderungan masyarakat Arab pada monotheisme yang berkiblat pada Yudaisme dan Kristianisme. Keduanya muncul dan berkembang di Arab. Tanpa disadari kemunculan yudaisme dan Kristianisme tersebut telah membawa kecenderungan terhadap monotheisme dan kecenderungan Tauhid, kendati demikian mereka lebih cenderung kepada sebutan keyakinan Hanif.²

Menurut Ahmad Syalabi yang dikutip oleh Badri Yatim, ada lima faktor yang mendorong orang Quraisy menentang seruan Islam itu, yaitu; (1) Mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Mereka mengira bahwa tunduk kepada seruan Nabi Muhammad berarti tunduk kepada kepemimpinan Bani Al-Muthalib, hal tersebut sangat tidak mereka inginkan; (2) Nabi Muhammad menyerukan persamaan hak antara bangsawan dan budak. Hal ini tidak disetujui oleh kelas bangsawan Quraisy; (3) Para pemimpin Quraisy tidak dapat menerima ajaran tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat; (4) Taklid kepada nenek moyang adalah kebiasaan yang berakar pada bangsa Arab; (5) Pemahat dan penjual patung memandang Islam sebagai penghalang rejeki.

C. Multikulturalisme Madinah

Selain sebagai kota suci yang ditakdirkan oleh Allah SWT, kualitas lain dari Madina tidak terjadi begitu saja, hal itu terjadi melalui proses perubahan sosial yang tidak mudah. Setelah berganti nama menjadi Yatsrib, Nabi SAW kemudian melakukan survei penduduk dan sensus, hal ini menjadi sensus pertama dalam sejarah dunia. Hasil dari sensus tersebut menunjukkan bahwa Madinah adalah multikultur. Terlihat dari hasil di mana dari 10.000 jiwa penduduk Madinah kala itu kaum muslim adalah

¹ Abdurahman, *Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan)*. Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm, 41.

² Muhammad Suhail, 28.

minoritas yakni 1500 orang (15%). Mayoritas adalah orang musyrik Arab 4500 orang (45%) dan orang Yahudi 4000 orang (40%).

Tingkat heterogenitas tersebut jika dijabarkan akan sangat lebih heterogen sekali karena pada masing-masing kelompok dari muslim, Arab musyrik dan Yahudi terdiri dari beberapa suku atau subkelompok. Umat Islam sendiri terdiri dari dua kelompok besar Muhajirin (migran) dan Anshor (non migran) masing-masing terdiri dari dari berbagai suku atau suku yang mempunyai tradisi berusuhan karena akar suku yang kuat dalam masyarakat Arab (Sami bin Abdullah, 2008). Meskipun demikian, kehidupan di Madinah bisa berjalan lancar dan harmoni, maka tak heran heran jika Madinah menjadi kota maju pada saat itu. Pada tahap awal Nabi Muhammad berusaha menghapus secara perlahan ke-sukuan di antara kabilah-kabilah yang ada. Kaum muhajirin yang berasal dari suku Quraisy dan kaum anshar yang terdiri dari Aus dan kazraj disatukan atas nama agama bukan darah atau suku. (Dudung, 2016).

Multikulturalisme adalah suatu keniscayaan yang pasti ada dalam setiap kehidupan manusia. Madinah dengan beragam suku, agama dan kepercayaan yang tela dianutnya menjadi sebuah realitas sosial pada waktu itu. Dan Nabi Muhamad dengan kehebatannya yang luar biasa mampu menjadikan multikultur tersebut sebagai sebuah kekuatan, bukan kelemahan. Nabi Muhammad berhasil memimpin berbagai komunitas dari suku, agama dan politik tertentu.

Nabi Muhammad berhasil meletakkan dasar hubungan persahabatan yang baik dengan para pihak lainnya yang bukan Muslim. Sehingga ada stabilitas dalam masyarakat. Nabi Muhammad membuat kesepakatan dengan mereka. Kontrak tersebut disebutkan pada poin piagam yang menjamin kebebasan beragama bagi orang Yahudi sebagai sebuah komunitas. Setiap kelompok sosial mempunyai hak-hak tertentu di bidang politik dan agama. Kemerdekaan agama terjamin dan seluruh anggota masyarakat wajib melindungi keamanan nasional dari serangan eksternal di dalam kontrak tersebut dengan jelas menyatakan bahwa Nabi Muhammad datang kepala pemerintahan sesuai peraturan dan kebijakan publik.

Nabi Muhammad menjadikan dirinya sebagai penyalut ditengah-tengah kehidupan sosial, agama politik dan budaya dengan menempatkan islam sebagai agama penyalut di tengah keberagaman. Hal menjadi bukti bahwa islam bisa merekonsiliasi di tengah keanekaragaman komunitas. Kaum Muhajirin dan Anshar serta yahudi membuat perjanjian atas jaminan terhadap agama dan harta-harta mereka. Dengan menempatkan seluruh umat manusia pada derajat yang sama, otomatis Islam memberikan ruang dan kesempatan yang sama kepada seluruh umat manusia(Haykal, 2009).

Setiap orang berhak hidup dengan budaya, adat istiadat, dan kepercayaannya masing-masing. Nuansa demokrasi dalam kehidupan, berbangsa, dan bernegara merupakan ajaran yang inheren bagi Islam. Di dalam Al Quran tidak ada yang menyebutkan perlunya didirikan negara Islam. Bahkan dalam Piagam Madinah dijelaskan tentang bagaimana cara menghargai multikulturalisme dalam sebuah bangsa itu sendiri agar orang-orang dalam bangsa itu bisa hidup damai (Maskuri, 2023).

Piagam Madinah menjadi simbol semangat Islam Ia membela demokrasi, kesetaraan, perjuangan melawan rasisme dan keadilan. Antara ras, suku dan agama. adil, seimbang dan demokrasi yang dicapai Islam ditunjukkan dalam piagam Madinah tersebut harus tetap kita lestarikan dan junjung tinggi serta kita transformasikan dari generasi ke generasi, hingga terwujudnya kehidupan yang penuh dengan spirit kebersamaan dan multikulturalisme. Rosulullah mengajarkan Kesetaraan antar individu manusia. Kesetaraan yang diajarkan oleh rosulullah antara lain kesetaraan dalam hukum, politik dan kesetaraan sosial (Maskuri, 2013).

Naskah perjanjian itu secara umum dibagi menjadi tiga bagian penting: *Pertama*, membatasi dan mengikat hubungan bersama diantara orang beriman. Nabi menyatukan semula umat islam yang terdiri dari berbagai klan kebangsaan yang berbeda dalam ikatan persaudaraan Islam.

Kedua, menegaskan model hubungan antara komunitas islam dengan komunitas paganisme. *Ketiga*, bentuk relasi antara komunitas muslim dan bangsa Yahudi. Di

dalamnya ada kebebasan bermuamalah, berinteraksi dan menjamin kebebasan berkeyakinan diikat oleh kepentingan dan kemashlahatan bersama dengan menyerahkan kepemimpinan kepada Muhammad. Menjamin segala urusan internal Madinah. Setelah kondisi internal Madinah aman maka langkah selanjutnya adalah menjaga keamanan luar negeri. Dengan cara memobilisasi dan menyiapkan pengikutnya untuk berperang mempertahankan jiwa dan keyakinan.

D. Multikulturalisme Era Khulafaurrasyidin

Pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, estafet kepemimpinan pengganti beliau menjadi perdebatan, karena tidak ada wasiat tentang siapa yang akan menggantikan beliau setelah wafatnya. Masa pemerintahan Khurafa al-Rasyidin merupakan masa yang sangat penting dalam sejarah Islam. Mereka mampu menyelamatkan dan memperkuat Islam serta meletakkan landasan bagi kejayaan ummat Islam. Pada masa kepemimpinan khulafaur-Rasyidin yang berlangsung kurang lebih 30 tahun, masa ini tidak hanya penting tetapi juga istimewa. Karena mereka telah mencontoh apa yang telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad. Mengingat masa Nabi Muhammad SAW adalah masa penyemaian nilai-nilai islam ke dalam budaya Arab, dengan meluasnya dengan meluasnya ajaran Islam yang mempunyai sistem budaya yang berbeda-beda, maka masa Khulafaurrasyidin merupakan masa penanaman nilai dan kebudayaan islam dengan subur.

Era Khulafaurrasyidin, yang merujuk kepada empat khalifah pertama dalam Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad, dikenal sebagai masa di mana Islam berkembang pesat dan banyak wilayah yang ditaklukkan. Meskipun pada awalnya konsentrasi utama adalah untuk menyatukan wilayah-wilayah yang luas di bawah kekuasaan Islam, Khulafaurrasyidin mengusung prinsip-prinsip multikulturalisme yang mencerminkan toleransi terhadap berbagai suku dan agama. Komunitas muslim Arab pada masa ini mampu membentuk peradaban baru di Sebagian besar wilayah Timur Tengah. Proses pembentukan peradaban baru itu seiring dengan proses penaklukan wilayah-wilayah imperium Sasania dan wilayah bagian timur imperium

Bizantium menjadi wilayah imperium Islam. Bersamaan dengan penaklukan wilayah itu pula terjadilah proses perpindahan agama mayoritas agama Yahudi, Kristen, dan Zoroastrian menjadi pemeluk Islam (Dudung, 2016).

Pendudukan bangsa Arab juga mendorong perubahan sosial dan budaya yang progressif antara warga Arab dan non-Arab menjadi beberapa komunitas kosmopolitan. Proses pembentukan komunitas-komunitas baru beserta corak kebudayaannya dapat diperhatikan lebih seksama pada setiap kepemimpinan dari Khulafa al-Rasyidin berikut ini:

1. Kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq (11-13 H/ 632-634 M)

Pada masa kepemimpinannya Abu Bakar ini langkah awal yang dilakukan adalah meneruskan persiapan balas dendam pada perang Mu'tah yang dipimpin oleh Usamah bin Zaid. Walaupun banyak terjadi ketidaksetujuan atas misi ini, namun Abu Bakar tetap bersikukuh meneruskan misi Nabi Muhammad tersebut. Selain itu Abu Bakar memberantas kemurtadan yang muncul pasca Nabi wafat, hal ini dikarenakan mereka merasa pasca wafatnya Rasulullah berarti ikatan mereka juga otomatis terlepas. Daerah yang ditaklukan di masa perluasan wilayah di masa kenabian ada gerakan untuk memerdekakan diri sendiri, karena dengan merdeka mereka akan terlepas dari tatanan politik dan hukum yang mengikatnya. Hal ini penulis katakan bahwa mereka merasa terpaksa mengakui kekuasaan Islam. Selain itu menunjukkan bahwa sesungguhnya mereka baru menyatakan islam dengan lisan saja, belum merasakan dan meyakini kebenaran islam itu sendiri sebagai ajaran dan panduan hidup. Karena itulah mereka dengan mudah berpaling dari Islam (Muhammad Suhail, 2020).

2. Kepemimpinan Umar ibn Al-Khaththab (13-23H/ 634-644 M)

Umar ibn Khattab memiliki peran besar dalam masuknya banyak orang ke dalam Islam. Sebelum masuk Islam, Umar adalah seorang yang sangat anti terhadap Islam. Namun, setelah mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dan menyaksikan perubahan dalam hidup sahabat-sahabat yang telah masuk Islam, hatinya terbuka. Peristiwa

penting dalam masuknya Umar ke Islam adalah ketika dia pergi mencari Nabi Muhammad dengan niat membunuhnya, tetapi akhirnya berbalik menjadi seorang Muslim setelah mendengar ayat-ayat Al-Qur'an.

Periode khilafah Umar ibn al-Khattab adalah penaklukan yang luar biasa besar, sehingga wilayah kekuasaan Islam terbentang sangat luas. Umar berhasil membangun dan melahirkan berbagai peraturan dasar untuk menegakkan syariat Islam sesuai dengan kemampuan ijtihadnya secara parsial. Langkah awal yang dilakukan adalah mengatur pusat kekuatan untuk mempertahankan negeri-negeri Arab.

Khalifah Umar membentuk Baitul mal untuk menjaga harta umat Islam yang datang melimpah dari berbagai pelosok negeri. Sumber pendapatan itu berasal dari sedekah, jizyah, zakat, sepersepuluh dan pajak kepala. Penguasa Muslim melanjutkan model administrasi pemerintahan yang telah berjalan dan melakukan beberapa perubahan teknis yang sangat dibutuhkan agar sesuai dengan ajaran Islam. Umar membiarkan mereka menjalankan administrasi kenegaraan dengan bahasa lokal.

Hal tersebut di atas penulis katakan sebagai bentuk multikultur Umar dalam menjalankan roda pemerintahan Islam. Mengakomodir peraturan daerah taklukan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing daerah.

3. Kepemimpinan Utsman ibn Affan (23-35 H./ 644-656 M.)

Pada masa ini terjadi kemajuan dakwah Islam dan Perluasan besar hingga perbatasan al-Jazair, wilayah-wilayah Asia kecil; Buluicistan (Pakistan) dan Kabul), lanjut hingga Armenia, Tunisia, Cyprus, Rhodes, Transoxania, Tabaristan. Ustman juga membangun mahkamah Islam, perluasan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi serta penyeragaman bacaan Al-Qur'an. Namun sebagian masyarakat kecewa terhadap tindakan nepotisme yang dilakukan oleh Utsman.

Hudzaifah bin Yaman yang menyaksikan perseteruan gara-gara perbedaan bacaan al-Quran hingga saling mengkafirkan. Atas usulan para Sahabat lain, Utsman diminta melakukan standarisasi ini. Utsman meminta naskah "mushaf pusaka" yang ada di Hafsa binti Umar. Usman bin Affan menyusun kitab Al-Qur'an yang dikenal

dengan nama Mushaf Usmani pada masa pemerintahannya. Khalifah tidak hanya menyusun Mushaf Utsmani, tetapi juga mengirimkan qari untuk mengajari mereka cara membaca Mushaf. Dengan cara ini, umat Islam terhindar dari perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan pembacaan Al-Qur'an (Zaynudiin, 2004).

Manfaat dibukukannya Al-Qur'an yaitu: menyatukan kaum muslimin pada satu macam mushaf yang seragam ejaan tulisannya, menyatukan bacaan, kendatipun masih ada perbedaannya, namun harus tidak berlawanan dengan ejaan mushaf Ustmani, menyatukan tertib susunan surat surat menurut tertib urut yang kelihatan pada mushaf sekarang ini. Sehingga kita bisa menikmati jasa tersebut hingga kini (Ely, 2019)

4. Kepemimpinan Ali ibn Abi Thalib (35-40 H/656-661M)

Pasca kematian Utsman, negara Islam sangat kacau (*political chaos*). Para pemberontak mendatangi para sahabat senior satu persatu yang ada di kota Madinah, seperti Ali bin Abi Thalib, Talhah, Zubair, saad bin Waqqas, dan Abdullah bin Umar ibn Khaththab agar bersedia menjadi khalifah, namun mereka menolak. Pada akhirnya Ali bersedia dibaiat, termasuk oleh sahabat Talhah & Zubair. Tetapi ada beberapa orang sahabat senior, seperti Abdullah bin Umar bin Khaththab, Muhammad bin Maslamah, Sa'ad bin Waqqas, Hasan bin Tsabit dan Abdullah bin salam yang waktu itu berada di madinah tidak mau ikut membai'at Ali.

Selama apemerintahannya sekitar enam tahun tidak ada masa sedikitpun pada pemerintahannya yang dapat dikatakan stabil. Cerita tentang Ali dan capaian-capaiannya terbilang sedikit, dibanding khalifah-khalifah sebelumnya karena masa yang sempit dan sulit dan lebih terfokus dengan politik dalam negeri. Ali memecat gubernur yang diangkat oleh Utsman. Dia yakin pemberotakan-pemberontakan terjadi karena keteledoran mereka. Menarik kembali tanah yang dihadiahkan Usman kepada penduduk dengan menyerahkan hasil pendapatannya kepada Negara, dan memakai kembali sistem distribusi pajak tahunan di antara orang-orang Islam sebagaimana pernah diterapkan Umar. Pemberontakan Aisyah, Talhah dan Zubair menuntut agar Ali segera menuntaskan kasus Utsman. Ali dinilai lamban dan terkesan ingin

menghindari perang (Perang Jamal). Talhah dan Zubair terbunuh sedang Aisyah ditawan lalu dikembalikan ke Madinah.

Kebijakan Ali juga mengakibatkan pemberontakan di sejumlah wilayah seperti Damaskus. Mu'awiyah. (Perang Shiffin). Diakhiri dengan arbitrase (Tahkim). Tahkim mengakibatkan munculnya golongan Khawarij (Abstainist). Di masa Ali ini muncul tiga kekuatan politik besar yaitu Golongan Mu'awiyah, Golongan Ali (Syiah susupan Abdullah bin Saba') dan Golongan Khawarij. Dan inilah yang menjadi cikal bakal sekte aqidah dalam Islam.

Pemikiran Islam masa Sahabat-sahabat besar didominasi kepentingan politik. Supremasi tunggal Al-Quran (Naql Makhsus); bahkan periwayatan hadits sempat dilarang. Belum banyak permasalahan yang tidak terjawab oleh al-Quran dan al-Sunnah. Ijtihad Sahabat yang terbatas. Senioritas (Muhajirin vs Anshor) Sistem suksesi kepemimpinan (Khilafah) yang beragam. Khulafa Ar-Rosyidin, secara keseluruhan dipilih secara aklamasi (penunjukan langsung), kecuali Utsman bin Affan di tunjuk secara tidak langsung karena melewati badan syura. Hal ini, merupakan implementasi yang optimal terhadap prinsip musyawarah, oleh karena mendapat persetujuan seluruh umat Islam. Masa Islam era ini lebih terkonsentrasi pada dakwah dan perluasan teritori. Pengembangan intelektual dan pemikiran belum begitu menonjol.

KESIMPULAN

Dalam eksplorasi fenomena multikulturalisme masyarakat Islam pada era Nabi dan Khulafaur Rasyidin, dapat disimpulkan bahwa harmoni lintas budaya menciptakan keajaiban dalam kehidupan mereka. Keragaman etnis, budaya, dan latar belakang sosial menjadi pendorong utama bagi kesatuan dan kebersamaan. Keajaiban ini tidak hanya menciptakan toleransi, tetapi juga mengilhami kolaborasi positif antarindividu yang berbeda, membentuk masyarakat yang inklusif dan kuat. Kesimpulan ini menggarisbawahi bahwa pemahaman dan penerapan nilai-nilai multikulturalisme dalam masyarakat Islam masa lalu menjadi pondasi penting bagi harmoni dan keberlanjutan dalam kehidupan bersama.

REFERENSI

Abdurahman, *Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan)*. Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Ahmad Amin, *Fajr al- Islam*, Singapura: Sulaiman Mar'i, 1965.

Ahmad Hanif Fahrudin, Masykuri, Hasan Busri. *Internalisasi Nilai Multikulturalisme melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* Online: <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/ijie>

Al-Qur'an In word. Kemenag RI, 2019

Amrotun Sholikhin, "Piagam Madinah Konsensus Masyarakat Pluralis Madinah dan Makkah (Suatu Tinjauan Teori Konflik)," *Jurnal Komunika* 9, no. 1 (Juni 2015).

Dudung Abdurrahman, *Fenomena Multikulturalisme Dalam Sejarah Islam Klasik*, *Thaqāfiyyāt*, Vol. 17, No.1, Juni 2016

baik di madrasah. Tujuan dari pembiasaan shalat berjamaah yaitu mempersiapkan diri peserta didik menjadi imam dan berkarakter mulia, ketika di luar mereka menjadi imam mereka sudah mengetahui tata cara shalat berjamaah. Ketika dewasa nanti mampu menjadi imam di mushola atau masjid, hal tersebutlah yang dicita-citakan oleh pihak madrasah.

SIMPULAN

Penelitian tentang karakter kedisiplinan peserta didik di madrasah diniyah nurul yaqien pohlandak dapat diambil kesimpulan bahwa Pembentukan karakter kedisiplinan yang digunakan dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan shalat berjamaah di Madrasah Diniyah Nurul Yaqien, yaitu a) Disiplin dalam melaksanakan shalat tepat waktu b) Tertib dalam berwudhu. c) Disiplin dalam penempatan shaf. d) Berdzikir dan berdoa setelah melaksanakan shalat berjamaah

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah munir. 2010. Pendidikan Karakter. PT Pustaka Insan Madani. Yogyakarta

- Aji Sofanudin. "Internalisasi Nilai-nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA Eks-Rsbi Di Tegal". Jurnal SMaRT, Vol. 01, No. 02, Des 2015.
- Hamdan hamid dan Beni Ahmad Saebani. 2013. Pendidikan Karakter perspektif Islam, Bandung. CV.Pustaka setia
- Kosim, Mohammad "Urgensi Pendidikan Karakter", KARSA 19.1 (2011): 86- 74, E-ISSN 2442-4285
- Mahfarani. 2008. Buku pintar .Cetakan kedelapan. Kawah Media.
- Mohammad Nasirudin. 2010. Pendidikan Tasawuf. Semarang. Rasail Group.
- Ridwan Abdullah Sani dkk. 2016. Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami, Jakarta : Bumi Aksara.
- Ridwan, Muhammad. 2016. Pendidikan karakter. Jakarta. PT Bumi Aksara
- H. Suaidi dkk, "Membangun Karakter Anak Didik Melalui Keteladanan Kepemimpinan Kepala Sekolah/Madrasah", Jurnal Pendidikan Karakter (JAWARA) "JPKJ", Vol. 07, No. 01, Juni 2021
- Tobroni. 2010. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.